

**POTRET 3 DESA TRANSMIGRASI ORANG JAWA :  
Studi Kasus di Desa Tongar, Koja, dan Desa Baru  
Pasaman Sumatera Barat**

**Oleh :**

**Eni May**

**Nomor : 005/SP3/PP/DP2M/II/2006**

**ABSTRAK**

Mata rantai transmigrasi di Sumatera Barat sesungguhnya telah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Pada umumnya transmigrasi ini dilaksanakan untuk memenuhi tenaga kerja pada perusahaan Belanda seperti buruh tambang batu bara di Sawahlunto, buruh teh di Halaban dan perkebunan di Pasaman. Selain itu, pemerintah juga mengadakan program ini dengan mengambil orang-orang di daerah-daerah kantong miskin di Pulau Jawa dan kemudian ditransmigrasikan ke luar Jawa, seperti di Desa Baru Pasaman. Bahkan, zaman Indonesia merdeka, ada dua pola menarik dari transmigran seperti Tongar sebagai tempat transmigrasi dari transmigran yang kembali dari Suriname dan Koja yang berasal dari gelandangan, pengemis, dan preman dari Jakarta.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan proses pertumbuhan di desa transmigrasi itu dengan menggunakan pendekatan sejarah. Oleh karena itu, fenomena yang diungkap berkaitan dengan perkembangan transmigrasi mulai dari kolonisasi pada masa Kolonial Belanda sampai program transmigrasi pada masa Orde Baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang desa-desa transmigrasi di Pasaman.

Masalah ukuran keberhasilan dan ketidakberhasilan program transmigrasi dapat dilihat juga dari aspek kepemilikan lahan dan hasil pendapatan yang diperoleh mereka. Luas lahan yang dimiliki dengan lahan yang digarap oleh transmigran kebanyakan desa tidak seimbang karena makin kecilnya jumlah tanah yang dapat dibagikan. Selain itu ketidakberhasilan juga disebabkan oleh faktor alam, yaitu banyak lahan yang tergolong tidak subur. Hal ini berakibat pada pendapatan yang diterima oleh transmigran karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bila dilihat dari sisi pendidikan dan keturunan warga transmigrans, transmigrasi dapat meningkatkan pendidikan keturunan mereka. Misalnya, di Desa Baru pendidikan mengalami kemajuan yang baik, terutama untuk Desa Sidomulyo dan Mulyorejo. Desa ini bahkan dapat dikatakan perkembangannya lebih maju bila dibandingkan dengan Desa Sukorejo. Oleh karena itu, di Sidomulyo dan Mulyorejo, penduduknya sudah banyak yang mencapai tingkat perguruan tinggi. Untuk desa Tongar, pendidikan sudah mengalami kemajuan pula, walaupun penduduknya telah banyak yang pergi meninggalkan desa Tongar, sedangkan perkembangan pendidikan di Kinali, seperti di desa Bangunrejo dan Koto Gadang Jaya belum mengalami kemajuan. Kebanyakan mereka lebih mementingkan bekerja untuk mendapatkan uang dibandingkan pergi sekolah.

Perbaikan kualitas hidup dapat dilihat dalam hal perbaikan Pelayanan Umum dan Kebutuhan Dasar baik di Desa Baru, Tongar dan Kinali, kemajuan yang mencolok

terlihat di Tongar dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, seperti air bersih, listrik dan saluran air yang baik, sedangkan di Desa Baru, Bangunrejo dan Koto Gadang Jaya dapat dikatakan masih kurang memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak adanya saluran air pembuangan yang baik, dan masih banyak transmigran membuang hajat di sembarang tempat, air masih dibiarkan tergenang di sana sini.

Masyarakat yang ditimpa malapetaka yang menyebabkan kemiskinan memang tidaklah berlangsung secara kontinyu. Ada masanya, mereka sedikit mendapat kebahagiaan karena panen mereka berhasil, tambahan rezeki lain ataupun sebuah kunjungan seremonial pejabat pemerintah. Namun, secara keseluruhan, kehidupan transmigran tidaklah stabil, terutama pengaruh kancah politik nasional.

Pada akhirnya, tujuan mulia transmigrasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belumlah tercapai. Berbagai kendala di lapangan akhirnya tetap saja membuat mereka hidup rata-rata di bawah garis kemiskinan. Tanah transmigrasi sebagai tanah impian untuk mencapai kesuksesan, akhirnya tetap saja membawa mereka pada kemelaratan lain. Satu persatu, transmigran itu kemudian meninggalkan tanah yang diberikan kepada mereka, untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan manusiawi di tempat lain. Kebijakan pemerintah tampaknya mengalami kegagalan untuk menyejahterakan rakyatnya.